

BAB II

Landasan Teori

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karakter

Karakter ialah sikap, sifat, tingkah laku atau watak yang mencerminkan kepribadian seseorang dan karakter terbentuk secara perlahan-lahan yang merupakan hasil internalisasi dari berbagai nilai kebijakan yang diyakini kemudian di aplikasikan dengan cara bertindak. Kebijakan berasal dari sejumlah nilai, moral, dan norma yang diyakini kebenarannya dan terwujud dalam membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara, serta dengan diri sendiri. Interaksi itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4) bahwa, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri atau pribadi peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai dan karakter tersebut dalam kehidupannya, baik sebagai anggota masyarakat maupun warga negara yang memiliki nilai dan karakter religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan Karakter menurut Lickona (dalam Mahmud, 2017:27) adalah pendidikan bagaimana cara membentuk kepribadian seseorang melalui penerapan pendidikan budi pekerti, sehingga mampu menghasilkan karakter positif dalam tindakan nyata yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aris Toteles

kberpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Menurut Elkind dan Sweet (2004) (dalam Mahmud, 2017:27) pendidikan karakter merupakan suatu cara ataupun upaya yang secara sengaja dilakukan untuk membantu manusia memahami dan peduli akan nilai-nilai etis dan asusila, kita juga akan berpikir bagaimana cara mendidik agar anak kita memiliki karakter yang positif serta beretika baik, hal ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu secara mandiri untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, penderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Menurut Ramli (2003) (dalam Mahmud, 2017:27), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, agar menjadi manusia yang baik maupun warga masyarakat serta warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, yakni secara umum adalah memiliki nilai-nilai sosial tertentu, yang telah banyak terkena pengaruh karena budaya

masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh diatas maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan karakter maupun kepribadian seseorang agar mampu menjadi diri sendiri serta warga masyarakat maupun bangsa yang baik.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbunhnya motivasi diri pada para peserta didik.

- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Mengungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun kaarkter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Budimasyah (2010;68) berpendapat bahwa program pendidikan kaarketr di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang , mulai sejakawal pserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintgrasi), melalui pengembanagn diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling

maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya menganudng ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tu wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

Menurut Judiani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (dalam Fadlillah dan Lilif, 2013:29), menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, diantaranya :

- a. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- c. Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Koesoema (dalam Fadlillah dan Lilif, 2013:30) lebih ditekankan pada pemberian suatu motivasi yang dapat membuat anak atau peserta didik menjadi tergugah hatinya untuk berbuat kebajikan. Berikut beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah menurut pandangan Koesoema :

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung risiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik bagi mereka.

- e. Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Berkaitan dengan semua itu, maka menurut character Education Quality Standards sebagaimana dikutip Mulyasa (dalam Fadlillah dan Lilif, 2013:31), merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
- 11) Mengevakuasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

4. Urgensi, Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (seorang professor pendidikan dari Cortland University) bahwa terdapat sepuluh tanda zaman yang sekarang terjadi dan patut diwaspadai dikarenakan dapat memicu kehancuran bangsa, 10 tanda zaman itu adalah:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku
- c. Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
- f. Menurunnya etos kerja
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
- i. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar

Berdasarkan dengan permasalahan tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter, bahkan Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar

hingga perguruan tinggi (PT). Menurut Mendiknas, Muhammad Nuh ketika membuka pertemuan Pimpinan Pascasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, Sabtu (15/04/2010), bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang, kata Mendiknas. Mendiknas juga berharap, agar supaya pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.

Adanya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi, karena proses pendidikan selama ini dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah “gagal”, karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, akan tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.

Bahkan dewasa ini juga banyak pakar bidang moral dan agama yang sehar-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, keberishan, dan jahatnya kecurangan, akan tetapi nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan hanya sebatas pengetahuan yang dituliskan kertas (teori) serta dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian. Kasus kejujuran yang diungkapkan oleh salah seorang peserta ujian nasional tahun 2010 lalu bahkan menjadi barang yang mahal untuk diperjuangkan di negeri ini.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan Karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Disinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran dana anggaran dalam pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan seperti ini belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, berkarakter, sebagaimana diinginkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Hamka (2008:10) seorang ilmuwan muslim yang sangat terkenal dalam salah satu tulisannya memberikan gambaran kepada kita tentang sosok individu manusia yang pandai tetapi tidak memiliki pribadi (karakter) yang unggul, beliau berkata, banyaknya orang-orang pandai dan cerdas yang memiliki bermacam-macam gelar akan tetapi orang-orang tersebut hatinya mati karena kurangnya pengetahuan pendidikan karakter pada diri mereka, orang-orang tersebut mati dan diam seperti batu karena tidak adanya karakter yang melandasi kehidupan mereka.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu penerahuan dan

teknologi yang semuanya dijiwai oleh imandan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan Pendidikan Karakter Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Kesuma (dalam Fadlillah dan Lilif, 2013:24), tujuan pendidikan karakter dalam aturan sekolah yakni sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sedangkan menurut Kemendiknas (dalam Fitri, 2012:24), tujuan pendidikan karakter antara lain :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa, yang religius.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Berdasarkan dari berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebijakan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang (Fadlillah dan Lilif,2013:26).

Adapun cara mendidik menurut Ki Hajar Dewantara disebutkan sebagai “peralatan pendidikan”. Menurut Ki Hajar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu

- a. Memberi contoh (*voorbeelt*)
- b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
- c. Pengajaran (*wulang-wuruk*)
- d. Laku (*zelfbeheersching*)
- e. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa*) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977: 28).

Cara pendidikan yang disebutkan di atas sangatlah tepat untuk membangun karakter anak bangsa, pemberian contoh yang disertai dengan pembiasaan sangatlah tepat untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Begitu juga pengajaran (wulang-wuruk) yang disertai contoh tindakan (laku) akan mempermudah peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, sebagai bentuk perwujudan karakter. Apalagi disempurnakan dengan pengalaman lahir dan batin maka menjadi sempurna karakter peserta didik.

5. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan

Adapun pengertian dari kata nilai menurut beberapa tokoh diantaranya yaitu, Menurut Djahri (1978;107) yang mengatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan, yang berpusat pada bentuk kepercayaan seseorang yaitu tentang bagaimana seseorang patut atau tidak patut dalam melakukan sesuatu, dapat pula tentang sesuatu berharga maupun tidak berharga untuk diraih.

Menurut Alfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana(2004:9) mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Selanjutnya, Sumantri (1993):3) menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang terkandung dalam diri pribadi atau hati nurani manusia yang lebih berdasar pada prinsip akhlak atau tingkah laku yang merupakan kualitas dari keindahan/estetika dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak dan nilai juga merupakan kualitas untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidaknya dilakukan.

Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam tulisan ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan diatas.

Richard Eyre and Linda (1995) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankannya maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah, suatu kualitas yang dibedakan menurut, 1.kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain, dan 2.kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain.

Agustian (2005) yang terkenal dengan konspeksi “Emotional Spiritual Question (ESQ)” mengajukan pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asmaul husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99 dan menjadi sumber pedoman perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam asmaul husna terkandung tentang sifat-sifat Allah yang maha baik, dari sekian banyaknya asmaul husna yang berjumlah 99 hanya dirangkum menjadi 7, yakni : 1.jujur, 2.tanggung jawab, 3. Disiplin, 4.visioner, 5.adil, 6.peduli, dan 7.kerjasama. Indonesian Heritage Foundation (IHF) dalam Majid (2011;42) merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu ; 1.cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2.tanggung jawab disiplin dan mandiri, 3.jujur, 4.hormat dan santun, 5.kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6.percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7.keadilan dan kepemimpinan, 8.baik dan rendah hati dan 9.toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajiannilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; 1.nilai-nilai perilaku manusia dan hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, 2.nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, 3.nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan 4.nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta 5.nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.Kemendiknas (2010) dalam buku “Panduan Pendidikan Karakter”, kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa.

Terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter , berikut ini penjelasan dari 18 karakter tersebut (Fitri,2012:40):

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda pada dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-bainya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyedihkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dari dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Implementasi dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi (Fitri,2012:35).

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua).
- c. Pembiasaan dan latihan, dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah.
- d. Pemberian contoh/teladan.
- e. Penciptaan suasana berkarakter disekolah.

- f. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah.

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi (Fitri,2012:47),yaitu :

- a. Integrasi ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, matematika, IPS dan IPA.
- b. Integrasi melalui pembelajaran tematik Pembelajaran tematik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

Pembelajaran tematis memiliki ciri-ciri: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu tema; (4) bersifat fleksibel; (5) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Integrasi melalui penciptaan suasana karakter dan pembiasaan Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
- b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah Swt.
- c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- d. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilakan.dalam

penyusunan silabus dan indicator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Contoh-contoh integrasi ke beberapa mata pelajaran, yaitu pendidikan agama

- e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
- f. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
- g. Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
- h. Doa bersama, dan lain-lain.

Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui (Fitri,2012:50),

- a. Pramuka, Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dari meningkatkan hamper semua karakter. Misalnya, melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, dan lain-lain.
- b. Palang Merah Remaja, Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya atau karena tertimpa suatu musibah.
- c. Olahraga, Olahraga mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan ini.
- d. Karya wisata, Karya wisata merupakan pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

- e. Outbond, Outbond merupakan aktifitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

7. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter

a. Faktor pendukung

1. Pembawaan/hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.
2. Kepribadian, perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.
3. Keluarga, keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.
4. Guru/pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan

pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

5. Lingkungan salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.¹³¹ Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

b. Kendala/penghambat

1. nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
2. sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
3. pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat

disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.

4. guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
5. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
6. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

8. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Program Propadi

Tujuan utama dalam pendidikan adalah membentuk karakter yang baik seperti yang telah dijelaskan dalam UU Sisdiknas tentang fungsi dan tujuan pendidikan, karena penanaman dan pembentukan karakter sangatlah penting demi masa depan anak bangsa, Oleh karenanya banyak sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter sebagai tujuan utama yakni mendidik siswa-siswanya agar menjadi manusia bermartabat baik dan berbudi pekerti luhur, Salah

satunya yaitu penerapan program pendidikan karakter yang dilakukan di SDN 02 Tlekung Kota Batu melalui Program Propadi. Program propadi merupakan program pagi disiplin, yakni dalam pelaksanaannya yaitu pada pagi hari dan kegiatan dalam program ini berlangsung di luar kelas atau halaman sekolah sebelum memulai pembelajaran.

Berbicara tentang program propadi, program ini merupakan suatu kegiatan yang didalamnya memuat beberapa pendidikan karakter yang mengacu pada visi dan misi sekolah, yakni beberapa diantaranya adalah karakter disiplin, tanggung jawab serta religius akan tetapi jika ditelaah lebih dalam lagi masih banyak nilai pendidikan karakter yang lain pada program propadi tersebut. Program propadi ini telah berlangsung hampir 1 tahun lebih yakni mulai dari bulan oktober 2016 hingga bulan oktober 2017 dan terbukti berhasil mendidik siswa meskipun masih ada beberapa permasalahan. Berikut adalah penjelasan tentang program propadi :

1) Tujuan dan Target Propadi

Menghasilkan lulusan Peserta Didik yang Disiplin dengan target Peningkatan kedisiplinan khususnya tepat waktu sehingga tidak ada peserta didik yang terlambat masuk sekolah.

2) Ruang Lingkup Propadi

Kegiatan yang mendukung program propadi adalah senam pagi (selasa, rabu, sabtu) dan Program pra pembelajaran (membaca senyap dan juz amma setiap Kamis dan Jumat)

Tabel 2.1 deskripsi program propadi

No	Hari	Kegiatan
1	Selasa	Senam Gemu Famire
2	Rabu	Senam Sehat Cerai
3	Kamis	Membaca Senyap
4	Jumat	Membaca Juz amma
5	Sabtu	Senam Pramuka

B. Kajian yang relevan

Penelitian ini adalah tentang analisis implementasi penguatan pendidikan karakter melalui program propadi di SDN Tlekung 02 Junrejo Kota Batu. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Syarifah Hasbiyah pada tahun 2016 di SDN Merjosari 02 Malang dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan”. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan yakni pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan siswa untuk bersikap ramah, sopan, religius, jujur seperti yang telah diajarkan oleh guru kepada siswa disini sehingga menghasilkan siswa yang memiliki karakter baik.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Susila Wijaya pada tahun 2014 di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta dengan penelitian yang berjudul “Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa melalui program program sekolah yaitu dengan pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, serta dengan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sri Wilujeng pada tahun 2016 dengan judul penelitian “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD UMMU AIMAN LAWANG”. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertujuan menerapkan pendidikan karakter dengan melalui kegiatan keagamaan, yakni kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), 5S(senyum, salam, sapa, sopan dan santun), lalu ada doa bersama yang dimana dilakukan secara bersama-sama selama sebelum memulai kegiatan pembelajaran 2 menit dan dipimpin oleh salah satu guru dan juga solat berjamaah. Nilai karakter yang terdapat pada penelitian ini ialah religius dan bersahabat/komunikatif

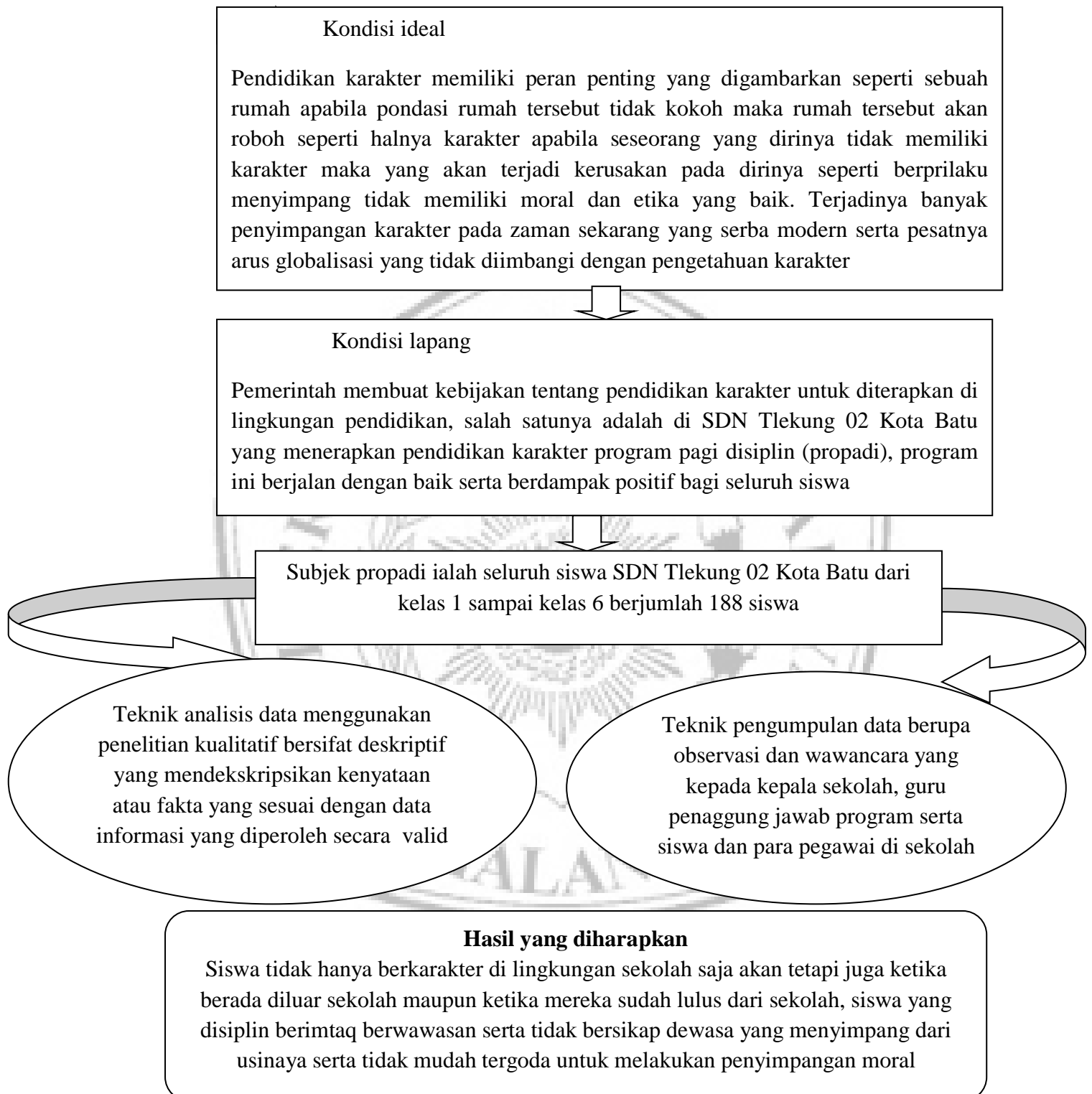
Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian lainnya adalah sebagai berikut :

Tabel. 2.2 persamaan dan perbedaan penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Syarifah Hasbiyah	Sama-sama menerapkan pendidikan karakter	Penerepan pendidikan karakter pada pembiasaan, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu penerapan pendidikan karakter melalui sebuah program sekolah
2	Dian Susila Wijaya	Sama-sama menerapkan pendidikan karakter	Penerapan pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan yaitu pembiasaan, intgrasi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu penerapan pendidikan karakter melalui sebuah program sekolah
3	Wahyu Sri Wilujeng	Sama-sama menerapkan pendidikan karakter	Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu penerapan pendidikan karakter melalui sebuah program sekolah

Penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan karakter melalui program pagi disiplin yang dimana nilai-nilai karakter yang ada dalam program ini yaitu, disiplin, tanggung jawab, religius gemar membaca. Kelebihan dari penelitian ini adalah dari beberapa penelitian diatas yaitu pada penelitian ini dampaknya tidak hanya menjadikan siswa berkarakter saja akan tetapi juga menjadikan siswa berwawasan karena didukung oleh kegiatan-kegiatan yang ada pada program propadi yaitu membaca senyap (cerpen, dongeng) karena dengan membaca dapat menambah wawasan siswa.

C. Kerangka pikir



Gambar 2.1 Kerangka pikir Analisis Pendidikan Karakter Melalui Program Pagi Disiplin

(Propadi) di SDN Tlekung 2 Junrejo Kota Batu